

PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA DI TK BRASIKA WIJAYA 1 KLUNGKUNG: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Ni Putu Ratna Purnama Dewi¹, I Nyoman Suparwa², Anak Agung Putu Putra³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Bali-Indonesia

Corresponding author email: anapurnama2406@gmail.com

Abstract: Penelitian ini berjudul “Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung: Kajian Psikolinguistik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengkaji pemerolehan kosakata bahasa Indonesia siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung (2) mengkaji pemerolehan kategori kata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung dan (3) mengetahui faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner yang menyatakan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan metode dan teknik pengumpulan data yakni metode simak dengan didukung teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Selain itu juga digunakan metode cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial, sedangkan metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung sudah mencapai tahap peniruan kreatif sempurna. Terdapat lima jenis kosakata bahasa Indonesia yang diajarkan kepada anak-anak, yaitu nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numeralia. Anak-anak memiliki penguasaan yang dominan terhadap jenis kelas kata nomina. Faktor lingkungan adalah faktor utama yang berpengaruh pada penguasaan dan perolehan kosakata anak.

Keywords: kosakata; pemerolehan bahasa; psikolinguistik

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, bahasa tidak pernah terpisahkan seperti ketika mendengarkan lagu, menonton film, membaca cerita menarik dan bercakap-cakap dengan orang-orang di sekitar. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Namun, banyak orang tidak memperhatikan bahasanya, mungkin karena sudah terbiasa.

Akuisisi bahasa bertepatan dengan proses yang digunakan anak-anak dalam memperoleh bahasa pertama mereka dan memperoleh bahasa kedua. Pemerolehan bahasa memerlukan interaksi yang bermakna dalam komunikasi alami bahasa sasaran (*target language*). Dalam hal ini penutur tidak memperhatikan bentuk ujarannya, tetapi pada pesan yang dikomunikasikannya dan dipahaminya.

Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa kedua dan pertama tidak jauh berbeda karena anak-anak masih menggunakan konstruksi kreatif. Umumnya, anak-anak di pedesaan masih sangat kental penggunaan bahasa Ibunya (bahasa Bali). Demikian juga, anak-anak di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung, bahasa pertamanya adalah bahasa Bali. Penggunaan bahasa Bali dapat dilihat dari proses interaksi anak-anak ketika berbicara dengan orang tua atau teman sebaya, atau misalnya ketika anak sedang menyatakan sesuatu kepada temannya “*Kadek nu maem*” (Kadek masih makan).

Dalam penelitian ini dikaji pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung dalam konteks pembelajaran formal berbentuk kelas kata. Proses pembelajaran formal anak-anak TK Brasika Wijaya 1 Klungkung ini mempelajari bahasa Indonesia, yakni siswa mendapat pemerolehan bahasa Indonesia melalui lingkungan sekolah, guru mengajar dengan bahasa Indonesia, siswa belajar bahasa Indonesia dengan sistem literasi sehingga siswa memperoleh masukan bahasa yang diartikan sebagai hasil interaksi dan apa yang didengarnya dapat dikomunikasikan.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya, banyak faktor yang berpengaruh dan saling terjalin dalam



berlangsungnya proses perkembangan anak. Pemerolehan bahasa kedua (PB2) terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama (B1) atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing.

PB2 bukan merupakan fenomena yang seragam dapat diramalkan. Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya terdapat satu cara dalam memperoleh pengetahuan bahasa kedua (B2). PB2 adalah hasil dari banyak faktor yang berkaitan dengan pemelajar dari satu sisi, dan situasi belajar pada sisi lain.

Cara untuk mengembangkan bahasa kedua ialah dengan memperoleh input bahasa di lingkungan sekolah dan lingkungan kelasnya dengan kata lain mengamati interaksi bahasa yang disampaikan oleh guru. Menggunakan istilah belajar untuk mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah, dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah tersebut. Pembelajaran bahasa kedua berkaitan dengan persoalan bagaimana pemelajar bahasa mendapatkan atau menguasai suatu bahasa.

Pembelajaran bahasa dalam memperkaya kemampuan berbahasanya menggunakan strategi tertentu. Pemelajar menerima input bahasa sedikit demi sedikit dan bersifat terbatas sehingga menyisipkan kelas kata sebagai pemerolehan kosakata bahasa Indonesianya karena sering didengar dan dilakukan oleh siswa sehingga tidak memberatkan dalam pengomunikasian bahasa saat melakukan pengumpulan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Namun, untuk menambah kekayaan input data tersebut, pemelajar bahasa harus membangun kaidah sendiri untuk menguji pemerolehan bahasanya.

Dalam penulisan ini digali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, digali juga informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Salah satu acuan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini yaitu skripsi Rosita (2017), yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru". Penelitian ini menemukan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam bidang fonologi, anak dikatakan belum mampu mengucapkan konsonan /s/ menjadi fonem /c/, /j/ menjadi fonem /d/ atau /dz/, /r/ menjadi fonem /l/, dan penghilangan bunyi konsonan /h/, /p/, dan /k/, pada pemerolehan sintaksis anak sudah mampu menggunakan kalimat-kalimat satu kata, dua kata, dan multikata. Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada teori dan metode yang digunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu subjek, objek, dan bidang yang diteliti.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan bidang psikolinguistik dan kelas kata. Pada psikolinguistik terdapat teori pemerolehan bahasa behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner. Teori belajar behaviorisme menyatakan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*response*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, *response* adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans.

Konsep-konsep pengertian teori belajar behaviorisme dikemukakan Skinner lebih mengungguli konsep para tokoh lainnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh

tokoh-tokoh lainnya.

Menurutnya, stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon ini memiliki konsekuensi yang nantinya berpengaruh pada munculnya tingkah laku. Dengan demikian di dalam memahami tingkah laku secara benar, harus memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya. Skinner juga menjelaskan bahwa menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumit masalah. Setiap alat yang digunakan harus memerlukan penjelasan lagi.

Penguasaan kosakata sangat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, terutama anak usia 5-6 tahun yang pada usia ini anak belum banyak menguasai kosakata. Sangat penting bagi mereka untuk mempelajari dan memahami kosakata karena keterampilan berbahasa sang anak akan meningkat bila kuantitas serta kualitas kosakatanya meningkat. Perluasan kata pada anak lebih ditekankan kepada kosakatanya.

Anak usia 5-6 tahun mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya, baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat mereka belajar. Pada saat proses belajar-mengajar di sekolah, peran aktif guru sangat diperlukan, terlebih bagi guru kanak-kanak. Melalui pelajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya guru memperkenalkan istilah-istilah baru pada anak. Pengajaran terprogram secara sistematis sangat diperlukan untuk mengembangkan kosakata.

Menurut Sitepu (2017) kelas kata adalah kata-kata dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kriteria semantik dan kriteria fungsi, sedangkan secara struktural, kata-kata dikategorikan menurut strukturnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk pengamatan yang sesuai dengan fakta atau fenomena yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Lokasi penelitian ini di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung. Lokasi sekolah ini berada di Dusun Pekandelan Desa Nyalian. Jarak sekolah ini dengan pusat Kota Klungkung adalah berjarak kurang lebih 8.7 km. Penelitian memilih lokasi penelitian tersebut karena sekolah ini berada di sebuah pedesaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode cakap dan metode simak. Cakap merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Cakap adalah suatu proses tanya jawab atau sebuah percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara spontan bertanya dan tidak terstruktur namun disesuaikan kondisi dan lingkungan sekitar dari informan.

Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan kosakata bahasa Indonesia anak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Maksud teknik sadap di sini adalah menyadap penggunaan bahasa secara lisan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu metode simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2005:93). Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data.

Langkah terakhir setelah menyimak data-data tersebut adalah mencatat data-data tersebut yang selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori yang diungkapkannya.

Metode dan teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Setelah

data terkumpul dari hasil menyimak dan cakap barulah data tersebut dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan referensial dan metode agih.

Paparan hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan metode formal dan informal. Deskripsi ini menggambarkan pemerolehan kosakata yang diperoleh oleh siswa di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung pada usia 5-6 tahun. Peneliti menyajikan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, yang memaparkan bentuk-bentuk kosakata yang diujarkan oleh anak usia 5-6 tahun dengan berdasarkan pada data-data yang telah ditranskripsikan. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya akan disajikan dalam bentuk uraian dan tabel dengan mengklasifikasikan berdasarkan jenis katanya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan dua proses pemerolehan kosakata bahasa Indonesia siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung yaitu peranan masukan dan peniruan. Terdapat lima kategori kosakata yang dikuasai siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung, yaitu kategori nomina, kategori verba, kategori adjektiva, kategori pronomina, dan kategori numeralia.

1. Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung

Pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing atau bahasa kedua lainnya. Menurut aliran behaviorisme, pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture*, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan.

1.1 Peranan Masukan

Masukan bahasa yang diberikan dari orang dewasa atau lingkungan sekitar kepada anak-anak telah dimodifikasi agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Berikut ini dipaparkan salah satu contoh kosakata peranan masukan yang diperoleh oleh siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung.

Data [1] *mimik*

Guru : “setelah *maem* jangan lupa *mimik* airnya”

Siswa : “*mimik?*”

Guru : “benar, *mimik* air bekalnya ya”

Percakapan di atas dilakukan oleh guru dengan siswa yang bernama Diana. Subjek bernama Diana anak usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Seorang anak yang sangat aktif dan ceria. Kata ‘minum’ direalisasikan dengan kata *mimik* agar memudahkan anak mengetahuinya. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali tidak terdapat perubahan dalam pelafalannya.

1.2 Peniruan Kreatif Sempurna

Peniruan kreatif sempurna adalah peniruan yang terjadi ketika seorang anak mampu meniru atau menirukan pengucapan sebagai respon terhadap perkataan orang tua atau lingkungan sekitar. Bahasa yang digunakan anak-anak sama atau sama dengan bahasa yang digunakan orang dewasa. Berikut ini dipaparkan salah satu contoh kosakata peniruan yang diperoleh siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung.

Data [9] ‘menggambar’

Guru : “Garda, sedang menggambar apa itu?”

Siswa : “menggambar pohon”

Percakapan di atas dilakukan oleh guru dengan siswa yang bernama Garda, jenis kelamin laki-laki, umur 6 tahun. Garda merupakan anak yang cenderung aktif dan banyak berbicara. Dalam kesehariannya Garda memperoleh kosakata bahasa Indonesia melalui guru di sekolah. Ia pun sudah menguasai beberapa kosakata sehingga ketika ditanya dia mampu meniru dengan sempurna kosakata seperti kata ‘menggambar’. Pada data [9] memperlihatkan bahwa kata ‘menggambar’ terdapat vokal [e] pada posisi suku awal

dilafalkan sebagai [ə] dan terdapat konsonan [ng] pada posisi tengah dilafalkan dengan [ŋ] dalam bahasa Indonesia. Terdapat konsonan [ng] pada posisi awal dilafalkan dengan [ŋ] dalam bahasa Bali.

2. Kategori Kata yang Diperoleh Siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima jenis kosakata yang diperoleh oleh siswa di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung yaitu nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numeralia. Jenis kelas kata tersebut diperoleh menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak semua siswa di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung menggunakan bahasa ibu atau bahasa pertamanya.

2.1 Kosakata Nomina

Menurut tata bahasa tradisional, nomina adalah kata yang merupakan nama dari benda atau dianggap benda. Menurut tata bahasa struktural, nomina adalah kata yang bersusunan: yang + kata sifat. Contoh: kursi yang bagus (Sitepu, 2017: 43). Nomina yang diajarkan ibu dan guru kepada siswa ditemukan tiga kategori, yaitu kategori binatang dan tumbuhan, kategori ayah dan ibu, serta kategori organ tubuh. Berikut ini dipaparkan salah satu contoh kosakata nomina yang dikuasai siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung.

Data [19] ‘cicak’

Jika anak diperkenalkan dengan cicak hewan yang menempel di dinding sekolah, anak akan mengetahui hewan itu disebut cicak. Pada data [19] diperlihatkan bahwa kata dalam pelafalan bahasa Indonesia pada siswa sama dalam penyebutannya. Dalam data ini diperlihatkan konsonan [k] di posisi akhir dilafalkan sebagai [ʔ] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Terdapat vokal [e] pada posisi suku awal terbuka dan suku akhir tertutup dilafalkan sebagai [ə] dalam bahasa Bali. Dalam penyebutan kata ‘cicak’ dalam situasi ini menggunakan bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

Guru : “nak, dengar itu suara apa?”

Siswa : “dengar suara cicak di dinding”

2.2 Kosakata Verba

Menurut tata bahasa tradisional, kata kerja adalah kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan. Menurut tata bahasa struktural, verba adalah kata yang bersusunan: dengan + kata sifat. Contoh: duduk dengan tenang (Sitepu, 2017: 45). Berikut ini dipaparkan salah satu contoh kosakata verba yang dikuasai siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung.

Data [45] ‘makan’

Pada data [45] kata ‘makan’ dalam pelafalannya tidak mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia. Terdapat vokal [e] pada posisi awal kata dilafalkan sebagai [ə] dalam bahasa Bali. Penyebutan kata ‘makan’ pada situasi ini diperlihatkan sebagai berikut.

Guru : “Kamu sedang makan apa?”

Siswa : “makan buah nangka, bu”

2.3 Kosakata Adjektiva

Menurut tata bahasa tradisional, kata sifat adalah kata yang menerangkan tentang keadaan, sifat, watak, tabiat, atau dianggap benda, sedangkan menurut tata bahasa struktural, kata sifat adalah kata yang bersusunan: se + reduplikasi + nya atau dapat diperluas dengan kata paling, lebih dan sekali atau sejenisnya. Contoh: sependai-pandainya, paling pandai, lebih pandai, pandai sekali (Sitepu, 2017: 47-48). Berikut ini dipaparkan salah satu contoh kosakata adjektiva yang dikuasai siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung.

Data [51] ‘pintar’

Pada data [51] kata ‘pintar’ dalam pelafalannya tidak mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia. Terdapat penambahan konsonan [w] pada posisi tengah kata dan vokal [e] pada posisi suku akhir tertutup dilafalkan sebagai [ə] dalam bahasa Bali. Penyebutan

kata ‘pintar’ pada situasi ini diperlihatkan sebagai berikut.

Siswa : “bu guru, lihat”

Guru : “waah bagus sekali, semakin pintar ya mewarnainya”

2.4 Kosakata Pronomina

Kata ganti adalah kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dianggap benda. Misalnya: saya, beliau, ini, itu, diri, siapa, yang, mana, dan lain- lain. Contoh: saya pergi ke kantor polisi (Sitepu, 2017: 49-50). Berikut ini dipaparkan salah satu contoh kosakata pronomina yang dikuasai siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung.

Data [54] ‘saya’

Jika anak diperkenalkan dengan menyebut dirinya sendiri, anak akan memahami kalau kata ‘saya’ digunakan untuk menyebut dirinya sendiri. Pada data [54] kata ‘saya’ pelafalannya tidak mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia. Terdapat vokal [e] pada posisi akhir kata dilafalkan sebagai [ə] dalam bahasa Bali. Penyebutan kata ‘saya’ pada situasi ini diperlihatkan sebagai berikut.

Siswa : “bu guru, saya kemarin *melali* ke Bedugul”

Guru : “waaah, seru sekali *dong*”

2.5 Kosakata Numeralia

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah deretan benda atau tempat benda. Misalnya: satu, berdua, bertiga, semua, setengah, lima, sepuluh, dan lain-lain. Contoh: kami akan berangkat pukul lima sore (Sitepu, 2017: 50- 51). Berikut ini dipaparkan salah satu contoh kosakata numeralia yang dikuasai siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung.

Data [57] ‘kedua’

Pada data [57] kata ‘kedua’ terdapat vokal [e] pada awal kata dilafalkan sebagai [ə] dan penambahan konsonan [w] pada posisi tengah kata dalam bahasa Indonesia. Terdapat vokal [e] pada posisi suku awal dan akhir terbuka dilafalkan sebagai [ə] dan penambahan konsonan [w] pada posisi tengah kata dalam bahasa Bali. Penyebutan kata ‘kedua’ pada situasi ini diperlihatkan sebagai berikut.

Guru : “Kamu anak keberapa?”

Siswa : “kedua bu, punya kakak”

3. Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia yang dimiliki Siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung

Berdasarkan analisis data faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung ditemukan sebanyak lima faktor dengan sikap 15 anak. Lima faktor itu antara lain usia, jenis kelamin, lingkungan, kesehatan, dan kecerdasan.

3.1 Faktor Usia

Seiring pertumbuhan seorang anak, kemampuan mereka untuk menemukan dan menilai bahasa juga meningkat. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh usia dan kematangan atau kepekaan terhadap hal-hal yang dialami anak, seperti kematangan alat bicara, kematangan pikiran, dan hal-hal lain yang menyertai pertumbuhan pengalaman dan perkembangan anak.

3.2 Faktor Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang juga memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Ada beberapa temuan penelitian yang menemukan bahwa pertumbuhan bahasa terjadi lebih cepat pada anak perempuan dibandingkan pada anak laki-laki. Hal ini dapat ditentukan berdasarkan kosakata, panjang kalimat, dan pemahaman anak. Perbedaan-perbedaan ini tampak pada usia lima tahun pertama anak (tahun sekolah dasar), sedangkan antara tahun kelima dan keenam, anak laki-laki dan anak perempuan adalah setara atau perbedaan yang ada di antara mereka hampir sama.

3.3 Faktor Lingkungan

Terdapat hubungan timbal balik atau positif-negatif yang jelas antara pusat ekonomi dan pusat komunitas keluarga tempat anak-anak tumbuh dan memperoleh bahasanya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang nyaman, dilengkapi dengan fasilitas hiburan dan dalam keluarga yang berpendidikan memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh banyak kosakata dan mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa yang baik. Meskipun anak-anak yang tumbuh/hidup di lingkungan yang negatif atau tidak lengkap mungkin memiliki kecerdasan yang sama dengan anak-anak yang tumbuh di masyarakat makmur, namun tingkat perkembangan bahasa dalam perolehan kosa kata mungkin berbeda atau mungkin kurang.

3.4 Faktor Kesehatan

Anak yang kondisi fisiknya sehat akan tumbuh aktif, lebih banyak beraktivitas, dan lebih mengenal lingkungan sekitar. Namun jika anak berada dalam kondisi fisik yang buruk atau tidak sehat, hal ini akan memengaruhi pertumbuhan dan pemerolehan bahasanya. Kesehatan anak mempunyai pengaruh besar terhadap berbagai proses tumbuh kembang, terutama yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Anak yang mengalami gangguan kesehatan sejak awal masa pertumbuhannya mengalami keterlambatan pertumbuhan gerak, sehingga pertumbuhannya menyebabkan keterlambatan dalam bermain dan berbicara. Dalam hal ini terdapat hubungan timbal balik antara aktivitas anak dengan perkembangan bahasanya. Dari segi fisik, anak yang sehat dapat menentukan cara bicaranya lebih baik dibandingkan anak yang kurang sehat.

3.5 Faktor Kecerdasan

Ada hubungan yang sangat jelas antara kecerdasan dan kemampuan berbahasa. Anak dengan disabilitas intelektual (IQ) berbicara lebih lambat dibandingkan anak normal, dan anak normal juga lebih lambat dibandingkan anak cerdas. Namun, bukan berarti semua anak yang bicaranya lambat berarti lemah mentalnya, karena dalam hal ini juga ada faktor-faktor lain yang memengaruhi lemahnya bicara anak tersebut, belum tentu memengaruhi kecerdasan intelektualnya. Anak yang mempunyai kemampuan berpikir cerdas mempunyai ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memperhatikan, memahami makna, dan mengenali perbedaan makna yang berbeda. Ini semua adalah faktor yang mendukung atau berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang ditemukan berjumlah 58 data kosakata dan 5 faktor, pada bab IV data tersebut sudah dianalisis sesuai permasalahan. Berdasarkan analisis data, terdapat dua cara dalam proses memperoleh kosakata bahasa Indonesia pada anak, yaitu dengan peranan masukan dan peniruan dari lingkungan sekitar. Pada siswa TK Brasika Wijaya 1 Klungkung, terdapat lima jenis kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai, yaitu nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numeralia. Pada proses pemerolehan kosakata bahasa Indonesia atau bahasa kedua di TK Brasika Wijaya 1 Klungkung, ada beberapa faktor yang memengaruhi bagaimana siswa memahami dan menguasai kosakata. Beberapa faktor tersebut meliputi faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, faktor kesehatan, dan faktor kecerdasan. Dalam konteks ini, faktor lingkungan adalah faktor utama yang berpengaruh pada penguasaan dan perolehan kosakata anak.

DAFTAR PUSTAKA

Akademik, F. 2022. *Perbedaan Tujuan Umum dan Tujuan Khusus pada Skripsi Yang Seringkali Membingungkan Pejuang Skripsi*. Diakses dari [forumakademik.com](https://forumakademik.com/perbedaan-tujuan-umum-dan-tujuan-khusus-pada-):
<https://forumakademik.com/perbedaan-tujuan-umum-dan-tujuan-khusus-pada->

- skripsi-yang-seringkali-membingungkan-pejuang-skripsi.
- Anonim. 2017. *Pengertian Pemerolehan Bahasa Anak Menurut Para Ahli*. Diakses pada 18 Oktober 2023 di alamat <https://www.websitependidikan.com/2017/09/pengertian-pemerolehan-bahasa-anak-menurut-para-ahli.html>.
- Anonim. 2020. *Pengertian Teori Belajar Behaviorisme Menurut Ahli*. Diakses pada 20 Oktober 2023 dari alamat [maglearning.id: https://maglearning.id/2021/11/21/pengertian-teori-belajar-behaviorisme-menurut-ahli/](https://maglearning.id/2021/11/21/pengertian-teori-belajar-behaviorisme-menurut-ahli/)
- Azis, Y. A. 2022. *Pengertian Teknik Pengumpulan Data Menurut Para Ahli*. Diakses dari Deepublishstore.com: <https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengumpulan-data-menurut-para-ahli>.
- Hamruni, I. A. 2021. *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kiparsky. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- McNeill. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: CitapustakaMedia Perintis.
- Mushlihin. 2012. *Referensi Makalah*. Diakses pada 19 Oktober 2023 dari alamat <https://www.referensimakalah.com/2012/07/pengertian-kosakata.html>.
- Riadi, Muchlisin. 2020. *Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus)*. Diakses pada 14 September 2023 di alamat [KajianPustaka.com: https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html](https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html).
- Rosita. (2017). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik) . Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, 17-48.*
- Sitepu (RN Br Tarigan). 2020. *Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD 046411 Desa Doulu Berastagi)*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2023 di alamat [UMSU REPOSITORY](http://repository.umsu.ac.id)<http://repository.umsu.ac.id> > ...PDFanalisis pemerolehanbahasa kedua (bahasa indonesia).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.